

# **POLA KOMUNIKASI KELOMPOK LEMBAGA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MANDIRI**

**Kiki Zakiah**

Fakultas Komunikasi Universitas Islam Bandung Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116(022) 4205546Pes. 107, 109  
Fax (022)4263895 *email* kiki\_zakiah2004@yahoo.com

**Chairiawaty**

akultas Komunikasi Universitas Islam Bandung Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116(022) 4205546Pes. 107, 109  
Fax (022)4263895 *email* chairiawaty\_hendar09@yahoo.com

**Yenni Yuniati**

akultas Komunikasi Universitas Islam Bandung Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116(022) 4205546Pes. 107, 109  
Fax (022)4263895 *email* yennyibs@yahoo.co.id  
Naskah diterima 6 Januari 2012, direvisi tanggal 10 April 2012

## ***GROUP COMMUNICATION PATTERN WOMEN EMPOWERMENT INSTITUTION MANDIRI***

### ***Abstract***

*Strategies of women empowerment that can solve the problem for the social risk women is through the program of establishing Women Empowerment Institution ( LPP ) in Kabupaten Indramayu. Therefore, in this research it will be studied How is the Group Communication Pattern in LPP Mandiri Programs in Desa Amis and Desa Loyang, Kabupaten Indramayu through Case Study and Participatory Rural Appraisal Methods. The results of the research show that the facilitator acting as the communicator has the role as the information center viewed from the credibility, attractiveness, and the power she possesses. The understanding toward the message conveyed by LPP Mandiri creates the equal motivation of the members that is gaining the capital for their self-standing effort, so that they can have a better family economy (more prosperous).*

***Keywords: group communication pattern, women's empowerment, Participatory Rural Appraisal***

### **Abstrak**

Strategi pemberdayaan perempuan bisa mengangkat permasalahan perempuan rawan sosial, melalui program pendirian Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) di Kabupaten Indramayu. Permasalahannya adalah bagaimana pola komunikasi kelompok dalam kegiatan LPP Mandiri di desa Amis dan desa Loyang, Kabupaten Indramayu melalui metode Studi Kasus dengan *Participatory Rural Appraisal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator yang bertindak sebagai komunikator, berperan sebagai pusat informasi dengan mengandalkan kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan yang dimilikinya. Pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh LPP Mandiri menumbuhkan motivasi yang sama terhadap para anggotanya yaitu mendapatkan tambahan modal usaha sehingga mereka dapat mencapai kehidupan perekonomian yang sejahtera.

**Kata Kunci: pola komunikasi kelompok, pemberdayaan perempuan, *Participatory Rural Appraisal***

## PENDAHULUAN

Angka kemiskinan di Indonesia sampai saat ini masih mengawatirkan. Faktor pemicunya adalah mental, budaya, sosial juga mismanajemen dari pengelola bangsa ini. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia imbasnya banyak pada kaum perempuan yang berperan sebagai seorang ibu atau istri di dalam rumah tangga.

Masih banyak perempuan di perdesaan dengan budayanya yang khas seperti di Desa Amis dan Desa Loyang, Kecamatan Cikedung, kabupaten Indramayu, menjadi tulang punggung untuk menghasilkan uang. Menjadi TKW di luar negeri dengan berbekal pendidikan dan keterampilan yang minim, bahkan menjadi PSK, demi menanggung kehidupan ekonomi keluarga. Masalah ekonomi, sosial psikologi seperti perceraian, perdagangan manusia dan masalah kontemporer lainnya terjadi di dua desa ini.

Oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia menggulirkan program pemberdayaan perempuan, sebagai upaya agar mereka punya keterampilan dan kemandirian ekonomi di daerahnya. Program Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) Mandiri adalah salah satu program pemberdayaan perempuan yang diluncurkan pada tahun 2007 oleh Kementerian Sosial RI.

Kegiatan LPP Mandiri dilakukan secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari 10 anggota desa yaitu Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Indramayu tahun 2009, Desa Loyang jumlah penduduknya mencapai 6.217 jiwa yang terbagi dalam penduduk laki-laki 3.091 jiwa dan perempuan 3.126 jiwa (BPS, 2009)

Sementara di Desa Amis, jumlah penduduknya mencapai 6.335 jiwa yang terbagi dalam penduduk laki-laki 3.063 jiwa dan perempuan 3.272 jiwa. Mereka hidup di desa seluas 67,86 Km<sup>2</sup> (BPS, 2009).

Kondisi masyarakat Desa Loyang dan Desa Amis sangatlah memprihatinkan khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu modal untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan pola pikir positif dalam menjalankan kehidupan, tidak mereka dapatkan

sepenuhnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Oscar Lewis bahwa masyarakat yang berstrata rendah cenderung memiliki kebudayaan kemiskinan (Suparlan, 2008).

Desa Loyang dan Desa Amis, bila dikaitkan dengan teori di atas, masyarakatnya termasuk dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan kemiskinan, karena masyarakatnya berstrata rendah, dengan kata lain masyarakat yang mengenyam pendidikan tidak lebih dari seperempat penduduknya. Selain itu juga pendidikan yang diterimanya tidak sesuai dengan standar pendidikan yang menjadi standar pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, bahkan sekarang standar pendidikan yang harus didapatkan oleh anak-anak Indonesia minimal 12 tahun. Mengingat hal tersebut, perlu diteliti bagaimana program LPP Mandiri tersebut dipersepsi, diterima, dirasakan dan diharapkan oleh para perempuan anggota LPP Mandiri. Artinya penelitian ini berpijak pada pengalaman para anggota LPP Mandiri. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah fasilitator, kegiatan-kegiatan LPP Mandiri, dan partisipasi anggota. Penelitian berperspektif Ilmu Komunikasi ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, "Bagaimana pola komunikasi dalam kegiatan LPP Mandiri melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* di Desa Loyang dan Desa Amis Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan pertanyaan masalah tersebut, diidentifikasi dalam tiga aspek penting yaitu:

1. Bagaimana peran komunikator/ fasilitator dalam kegiatan LPP Mandiri di Desa Amis dan Desa Loyang Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana pemahaman pesan dalam kegiatan LPP mandiri di Desa Amis dan Desa Loyang Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana partisipasi komunikasi dalam kegiatan LPP Mandiri di Desa Amis dan Desa Loyang Kabupaten Indramayu?

## LANDASAN KONSEP

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi kelompok. Michael Burgoon

(dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi kelompok adalah *Group communication is the face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately* (Interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat).

Sementara itu Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi menyebutkan bahwa Kelompok diklasifikasikan menjadi dua menurut John F. Cragan dan David W. Wright dari Illinois State University, membagi kelompok pada dua kategori: deskriptif dan preskriptif (Rakhmat, 2005). Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

Kelompok kategori deskriptif terbentuk berdasarkan tujuannya secara alamiah. Melihat tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, para ahli komunikasi kelompok membagi kategori kelompok deskriptif menjadi tiga kelompok yang digunakan akhir-akhir ini, yaitu, kelompok tugas, kelompok pertemuan, kelompok penyadar. Cragan dan Wright (1980) menjelaskan ketiga kelompok tersebut. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya, transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. (Rakhmat, 2005)

Pengelompokan perempuan yang dilakukan oleh LPP Mandiri di dua desa di Kabupaten Indramayu termasuk ke dalam pengklasifikasian kelompok secara deskriptif.

Hal ini ditunjukkan oleh tujuan dari setiap individu dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan yaitu untuk mendapatkan modal usaha sehingga perekonomian keluarga mereka dapat terbantu dari penghasilan usaha mereka. Ini sejalan dengan tujuan LPP Mandiri itu sendiri untuk memberdayakan perempuan di bidang ekonomi. Di mana perempuan di dua desa ini memiliki kemampuan untuk memiliki usaha dan menghasilkan uang sendiri untuk membantu rumah tangganya. Sehingga kelompok yang ada pada kegiatan LPP Mandiri ini terbentuk secara alamiah.

Dalam sebuah kelompok ada dua karakteristik yang selalu terlibat yaitu:

1. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan yang lainnya. Norma adalah perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok yaitu:
  - a. Norma sosial mengatur hubungan di antara para anggota kelompok,
  - b. Norma prosedural menguraikan lebih rinci bagaimana kelompok harus dioperasikan, seperti bagaimana sebuah kelompok harus membuat keputusan.
  - c. Norma tugas memusatkan perhatian bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan (Sendjaja, 1994).
2. Peran (*role*) merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Ada dua fungsi peran dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan. Ronald B. Adler, George Rodman (Sendjaja, 1994) memberikan penjelasan tentang peran fungsional dari anggota kelompok seperti terlihat pada tabel 1.

Norma dan peran sebagai karakteristik sebuah kelompok akan melibatkan tindak komunikasi sebagai karakteristik yang esensial dari kelompok. Marvin Show menyebutkan bahwa kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat bertahan untuk suatu periode waktu yang relatif panjang, memiliki tujuan, dan memiliki struktur

**Tabel 1**  
**Peran Fungsional Dari Anggota Kelompok**

FUNGSI TUGAS	FUNGSI PEMELIHARAAN
Pemberi Informasi	Pendorong Partisipasi
Pemberi Pendapat	Penyelaras
Pencari Informaasi	Penurun Ketegangan
Pemberi Aturan	Penengah Persoalan Pribadi

Sumber :Sendjaja, 1994

interaksi. (Sendjaja,1994)

Maka, dalam komunikasi yang di bangun dalam kelompok yang dibentuk oleh LPP Mandiri menghadirkan norma-norma tidak tertulis dan peran setiap anggota kelompoknya. Agar tujuan dari pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan yang dituju. Norma yang dibentuk ini mau tidak mau harus dipatuhi oleh masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

Kelompok dapat memengaruhi perilaku komunikasi pada setiap anggota kelompok tersebut. Perubahan perilaku komunikasi yang dipengaruhi oleh kelompok ini disebut dengan konformitas. Menurut Kiesler dan Kiesler (1969) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang nyata atau yang dibayangkan. (Rakhmat, 2005)

Dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan di dua desa di Kabupaten Indramayu, konformitas terjadi dalam memengaruhi seseorang untuk ikut bergabung dan mengikuti semua program pemberdayaan perempuan tersebut. Pengaruh muncul karena sekelompok perempuan mengatakan hal yang sama tentang keuntungan mengikuti pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan dan ini menjadi kekuatan untuk memengaruhi orang lain yang juga nantinya akan berkomunikasi yang sama dengan orang yang lainnya lagi.

Komunikasi dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan di dua desa di Kabupaten Indramayu terjadi dalam sekelompok individu. Sehingga komunikasi yang terjadi di dalamnya melibatkan komunikasi antarpribadi di antara anggota

kelompok tersebut, untuk saling bertukar pesan atau informasi dan saling memengaruhi.

Menurut De Vito (Liliweri, 2003) komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

### **Komunikator**

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. (Cangara, 2000).

Komunikator sebagai pemeran utama dalam proses komunikasi, memegang peranan penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Maka dari itu, seorang komunikator harus memiliki keterampilan berkomunikasi, juga kaya akan ide dan daya kreativitas.

Komunikator yang merupakan pemegang kendali komunikasi harus mengetahui kesiapan dirinya, pesan yang ingin disampaikan, media yang akan digunakannya, hambatan yang mungkin ditemui, serta khalayak yang akan menerima pesannya. Seorang komunikator untuk mengetahui kesiapan dirinya perlu mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu, dengan begitu komunikator dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Menurut Cangara (2000) efektivitas komunikasi dapat dicapai bila seorang komunikator memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*). Pengertian mengenai

kepercayaan, daya tarik dan kekuatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*) adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima).
2. Daya tarik (*attractive*) adalah faktor yang mampu memengaruhi pendengar untuk mengikuti pandangan komunikator. Daya tarik yang harus dimiliki oleh komunikator ini dalam hal
  - a. Kesamaan (*similarity*) baik secara demografi, misalnya bahasa, agama, suku, daerah asal dan lain-lain.
  - b. Dikenal baik (*familiarity*), karena seorang komunikator yang dikenal baik lebih cepat diterima oleh khalayak dari pada mereka yang tidak dikenal.
  - c. Disukai (*liking*) artinya komunikator yang memiliki kesamaan dan sudah dikenal, pada akhirnya akan disenangi oleh khalayak.
  - d. Fisik (*physic*) komunikator yang menarik perhatian akan lebih mudah menyampaikan pesan kepada khalayak.
3. Kekuatan (*power*) adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin memengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai kekuasaan di mana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Seorang komunikator yang sukses dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak minimal memiliki dua poin dari penjelasan di atas yaitu kredibilitas dan daya tarik, agar komunikasi yang terjalin lebih efektif. Kredibilitas dan daya tarik ini dapat ditumbuhkan dalam setiap diri manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Cangara yaitu: "Kemampuan untuk menumbuhkan kredibilitas dan daya tarik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berempati. Artinya komunikator memiliki kemampuan untuk memroyeksikan dirinya ke dalam diri orang lain".(Cangara, 2000)

Dengan demikian di saat seorang komunikator mampu bersosialisasi dengan

orang lain khususnya anggota kelompok yang akan menerima pesannya, akan lebih efektif bila komunikasi tersebut terjalin dengan disertai rasa empati yang tinggi terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya.

Empati merupakan sikap toleransi terhadap orang lain dan menyejajarkan kedudukannya dengan lawan bicaranya. Sehingga orang yang menerima pesannya akan dengan senang hati menerima pesan yang disampaikan, dengan begitu proses penyampaian pesan akan jauh lebih efektif. Dan komunikator akan mendapatkan simpati dari lawan bicaranya.

### Pesan

Clevenger dan Matthews (1971) mendefinisikan pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh sumber maupun penerima. (Fisher 1986)

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pesan merupakan peristiwa simbolis baik berupa verbal maupun nonverbal, baik yang diucapkan ataupun tertulis, yang dapat ditafsirkan oleh sumber (komunikator) dan penerima (komunikate). Peristiwa simbolik ini mengenai sebuah kejadian fisik yang dapat diterima oleh panca indera, yaitu kejadian yang dapat dilihat, didengar, atau pun dirasakan, semua komponen dalam komunikasi.

Sementara definisi pesan menurut Mortensen (1972) mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan itu sebagai penafsiran. Persyaratan itu termasuk; (1) bahwa stimuli perilaku "harus tersedia untuk dikaji" dan (2) bahwa "perilaku itu harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya-tidaknya salah seorang di antara para anggota kelompok. (Fisher 1986)

Definisi Mortensen memberikan penjelasan konsep pesan yang terjadi dalam penelitian ini, di mana yang dimaksud stimuli perilaku dalam penelitian ini adalah pesan berupa penjelasan-penjelasan yang tersaji mengenai program LPP Mandiri kepada anggota kelompok atau dapat pula dikatakan sebagai fungsi informasi. Lalu, penjelasan tersebut dapat dipahami oleh anggota

kelompok melalui partisipasinya di dalam kelompok, minimal dipahami oleh salah satu atau sebagian anggota kelompok. Setelah dipahami dan anggota kelompok merasa terdorong motivasinya untuk mengikuti isi dari pesan tersebut untuk tujuan ke arah yang lebih positif. Maka pesan di sini berfungsi untuk mendorong masyarakat ke arah yang positif.

### Partisipasi

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangsih kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Davis dalam Sastropoetro, 1988)

Partisipasi memiliki unsur-unsur penting. Keith Davis membagi tiga unsur penting partisipasi yaitu:

1. Partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih daripada semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah,
2. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok, ataupun ikut mendorong kesuksesan mencapai tujuan yang positif secara bersama-sama,
3. Unsur tanggung jawab merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Hal ini diakui sebagai anggota ada rasa "*sense of belongingness*"

Bentuk partisipasi juga terbagi ke dalam beberapa jenis. Partisipasi menurut Keith Davis terbagi ke dalam enam jenis yaitu:

1. Pikiran merupakan bentuk partisipasi yang memberikan ide dan gagasan terhadap kelompoknya atau menyumbang sebuah solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok untuk menyelesaikan masalah kelompok.
2. Tenaga merupakan bentuk partisipasi dalam mewujudkan sebuah ide atau

gagasan yang telah disepakati dengan suatu perbuatan dengan melibatkan kekuatan fisik.

3. Pikiran dan tenaga merupakan bentuk partisipasi dalam kelompok berupa ide atau gagasan hasil dari pemikirin individu terhadap suatu masalah atau kondisi yang dihadapi dan turut mewujudkannya dengan melibatkan tenaga atau kekuatan secafa fisik.
4. Keahlian merupakan sumbangsih keterampilan yang diaplikasikan dalam kelompok untuk mendukung dan mewujudkan ide yang telah disepakati oleh kelompok
5. Barang merupakan partisipasi berupa benda mati yang bermanfaat dalam mewujudkan sebuah ide atau gagasan dalam kelompok.
6. Uang merupakan partisipasi materi berupa nilai mata uang yang dapat digunakan untuk mewujudkan ide atau gagasan dalam kelompok .

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Melalui perspektif studi kasus adalah penelitian ini berusaha menjelaskan secara mendalam mengenai unit sosial kelompok LPP Mandiri di Desa Amis dan Loyang yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut.

Adapun subjek penelitiannya adalah para pelaku kelompok LPP Mandiri yang terdiri dari Koordinator dan anggotanya. mereka adalah: subjek desa Amis: Tuti, Jubaedah, Muniah, Romlah, Mulyati, Sunarti, Karniah, Caruni, Rusilawati, Caringkem. Subjek desa Loyang adalah Yusenah, Endang, Komariah, Hendrayani, Wangsih Ati, Rollah, Kasniti, Kokom, Kusnah, Tarilah.

Informan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang mengikuti kegiatan LPP Mandiri dua desa di Kabupaten Indramayu. Informan yang diposisikan sebagai subjek diberikan kebebasan seluas-

luasnya untuk mengungkapkan aspirasinya baik dengan menggunakan media, tulisan, gambar, diagram, foto, dan lain-lain. Adapun yang menjadi informan penelitian selain subjek di dua desa tersebut, juga staf Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang berwenang menangani LPP Mandiri ini secara formal. Informan yang lain adalah Kuwu/Kepala Desa Amis (Umar Alamsyah) dan Loyang (H. Taman Johari).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: wawancara, pengamatan berperan-serta/ *Participant Observation*, dokumentasi, FGD (*Focus Group Discussion*)

Dua proses yang ditempuh dalam analisis data induktif ini yaitu unitisasi dan kategorisasi dengan menggunakan model interaktif. Tahapan reduksi data dilakukan sebagai berikut: Unitasi data, kategorisasi data, analisis dan interpretasi, analisis lintasan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Komunikator dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di LPP Mandiri di dua desa di Kabupaten Indramayu ini adalah selain petugas LPP Mandiri sendiri yaitu Wiwiek, ibu Kepala Desa, dan ketua kelompok yang terpilih oleh petugas LPP Mandiri. Kriteria pemilihan ketua kelompok pun berdasarkan pengamatan petugas LPP Mandiri.

Di Desa Amis ketua kelompok memiliki peran yang cukup besar, karena sebagian besar anggotanya mengetahui informasi mengenai LPP Mandiri dari ketua kelompok. Sementara ibu Kepala Desa berperan hanya sebatas membantu ketua kelompok dalam menyampaikan informasi mengenai LPP Mandiri kepada masyarakat. Dan selebihnya informasi mengenai LPP Mandiri diperoleh dari rekan-rekan sesama anggota kelompok yang terlebih dahulu sudah ikut bergabung di LPP Mandiri

Sedangkan di desa Loyang informasi mengenai LPP Mandiri tidak didapatkan dari

ketua kelompok melainkan dari aparat desa setempat. Itu artinya peran dari ketua kelompok sebagai komunikator dinilai kurang memberikan kontribusi. Hal ini dapat terlihat dari anggotanya yang mendapatkan informasi dari aparat desa, dan sebagian kecil dari Dinas Sosial. sementara yang mengetahui dari ketua kelompok hanya satu orang saja.

Cara yang umum digunakan dalam menjelaskan program LPP Mandiri di Desa Amis yaitu dengan mengadakan pertemuan rutin. Dalam pertemuan rutin tersebut terjadi interaksi antar ketua kelompok dengan anggota, dan juga interaksi antar anggota itu sendiri. Melalui pertemuan ini setiap anggota kelompok dapat melakukan diskusi dan tanya jawab seputar program LPP Mandiri dan usaha yang mereka kelola. Selain itu pada pertemuan ini pula terjadi setoran cicilan pinjaman modal.

Sementara di desa Loyang cara ketua kelompok menjelaskan program LPP Mandiri dengan 3 teknik komunikasi yaitu; sosialisasi, *door to door*, dan pertemuan. Perbedaan dari tiga teknik itu adalah, pertama, sosialisai merupakan bentuk komunikasi di mana ketua kelompok hanya sekedar memberikan informasi dan menjelaskan program yang ada di LPP Mandiri. Kedua, *door to door* merupakan bentuk teknik komunikasi ketua kelompok yang secara personal melakukan komunikasi antarpribadi dengan anggota satu per satu. Ketiga, pertemuan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh ketua kelompok dengan berkumpul dan terjadi diskusi dan tanya jawab di dalamnya. Berikut tabel teknik komunikasi yang dilakukan oleh ketua kelompok di Desa Amis dan Loyang.

Keberadaan ketua kelompok juga memberikan pandangan tersendiri bagi anggota kelompok. Keberadaan ketua kelompok dapat memberikan keuntungan dalam beberapa kategori diantaranya dalam bidang ekonomi, bidang kegiatan pemberdayaan perempuan itu sendiri, informasi dan secara psikologis.

Di Desa Amis, keberadaan ketua kelompok memberikan keuntungan dalam bidang ekonomi, karena bagi mereka dengan adanya ketua kelompok maka membantu

**Tabel 2**  
**Teknik Komunikasi**

Kategori	Desa Amis		Desa Loyang	
	Jawaban	Jumlah Informan	Jawaban	Jumlah Informan
Sosialisasi	-	-	Ketua kelompok menyampaikan informasi program LPP.	Endang, Tarillah, Komariah (3 orang)
<i>Door to door</i>	Ketua kelompok melakukan komunikasi <i>face to face</i> dengan mendatangi anggota	Jubaedah (1 orang)	Ketua kel melakukan komunikasi <i>face to face</i> dengan mendatangi anggota	Yusenah, Hendrayani, Wangsih Ati, (3 orang)
Pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota janji berkumpul di balai desa.</li> <li>• Terjadi interaksi antar anggota kelompok.</li> <li>• Diskusi, saling bertukar pengalaman, dan menyicil pinjaman.</li> </ul>	Muniah, Romlah, Tuti, Mulyati, Sunarti, Karniah, Caruni, Rusilawati, Caringkem. (9 orang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkumpul.</li> <li>• Kurang terjadi interaksi.</li> <li>• Diskusi tdk terarah, menyicil pinjaman jika ketuanya datang.</li> </ul>	Rollah, Kasniti, Kokom, Kusnah (4 orang)

Sumber : Hasil Penelitian

**Tabel 3**  
**Kategori Peran Keberadaan Ketua Kelompok di Desa Amis**

Kategori	Peran Keberadaan Ketua Kelompok	Informan Jumlah
Bidang Ekonomi	Membantu usaha anggota dengan peminjaman modal.	Romlah, Tuti, Karniah, Caringkem (4 orang)
Bidang Pemberdayaan Perempuan	Membantu mengatasi masalah. Ketua memotivasi anggota. Menciptakan suasana yg hangat dlm kelompok. Ketua memposisikan diri sejajar dengan anggota.	Muniah, Jubaedah, Mulyati, Rusilawati (4 orang)
Kognisi/Informasi	Menjelaskan pinjaman, penggunaan dan cicilannya. Menjelaskan kiat-kiat bertahan dalam berdagang.	Sunarti, Caruni (2 orang)

Sumber : Hasil Penelitian

**Tabel 4**  
**Kategori Peran Keberadaan Kelompok di Desa Loyang**

Kategori	Peran Ketua Kelompok	Informan Jumlah
Bidang Ekonomi	Membantu meminjamkan modal untuk tambahan modal dagang.	Yusenah, Rollah, Endang, Tarillah, Komariah, Kasniti, Kusnah, Wangsih Ati, Kokom (9 orang)
Bidang Psikologi	Ketua dapat menjadi tempat keluh kesah dalam hal ekonomi.	Hendrayani (1 orang)

Sumber : Hasil Penelitian

mereka dalam permodalan usaha mereka. Di sini ketua kelompok menjalankan perannya untuk memutuskan siapa yang berhak mendapatkan pinjaman modal lagi atau tidak dengan bekerjasama dengan pihak LPP Mandiri.

Selain itu keberadaan ketua kelompok di Desa Amis memberikan keuntungan dalam hal berjalannya program pemberdayaan perempuan. Secara teknis kegiatan pemberdayaan perempuan ini dapat berjalan salah satunya dalam proses pengembalian uang pinjaman modal yang dipinjam oleh anggotanya.

Keberadaan ketua kelompok juga dirasakan dapat menjembatani antara LPP Mandiri dan anggota dalam menyampaikan informasi dalam bidang usaha dan juga kegiatan pemberdayaan perempuan ini. Sehingga anggota dapat menanyakan hal apa saja yang belum dipahaminya mengenai kegiatan LPP mandiri ini kepada ketua kelompok mereka masing-masing. Keberadaan ketua kelompok yang dinilai oleh anggota kelompok yang ada di Desa Amis dapat tergambar dari tabel 3.

Di Desa Loyang keberadaan ketua kelompok dapat memberikan mereka keuntungan dalam bidang ekonomi dan psikologis. Sama halnya dengan keberadaan ketua kelompok dibidang ekonomi dapat membantu usaha mereka dengan program peminjaman modal yang dikelola oleh LPP Mandiri. sementara secara psikologis anggota kelompok dapat terbantu mengatasi masalahnya, mereka dapat berkeluh kesah sehingga beban di hatinya dapat berkurang. Pada tabel 4 terdapat penilaian anggota kelompok yang ada di Desa Loyang terhadap keberadaan ketua kelompok dalam program pemberdayaan perempuan LPP Mandiri.

Peran ketua kelompok juga dapat dinilai oleh anggota kelompoknya. Peran yang dimaksud disini adalah bagaimana ketua kelompok memosisikan dirinya sebagai ketua kelompok untuk merangkul dan menciptakan suasana yang hangat dalam sebuah kelompok. Anggota kelompok di Desa Amis menilai bahwa ketua kelompok merupakan ketua kelompok yang aktif dan baik. Maksud baik di sini adalah ketua kelompok dapat

senantiasa berempati kepada anggotanya sehingga anggota merasa nyaman dan berada sejajar dengan ketua kelompok, dengan begitu komunikasi yang dibangun pun menjadi lebih efektif. Selain itu mereka menilai bahwa ketua kelompoknya dapat memberikan motivasi dan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh anggotanya. Maka, dengan begitu faktor situasional dalam kelompok ini mendukung tercapainya sebuah prestasi yaitu penyelesaian tugas dari kegiatan pemberdayaan perempuan. Tugas atau kewajiban setiap anggota untuk mengembalikan dana pinjaman modal usaha mereka.

Namun penilaian terhadap ketua kelompok di Desa Loyang lebih mengarah pada perannya yang hanya sebagai penyampai informasi dan hanya sebatas menyelesaikan kewajibannya sebagai ketua kelompok dengan hanya mengadakan pertemuan satu kali dalam sebulan itu pun tidak tentu. Ketua kelompok tidak berperan lebih dalam kemajuan dan pencapaian prestasi kelompoknya.

### **Pemahaman Pesan**

Program pemberdayaan perempuan melalui peminjaman modal usaha ini masuk pada tahun 2006 di Kabupaten Indramayu, dan baru berjalan pada tahun 2007. Program LPP mandiri ini ditujukan bagi perempuan-perempuan yang berada dalam kondisi rawan sosial karena kemiskinan. Di Desa Amis dan Loyang ini banyak sekali perempuan yang ditinggal oleh suaminya dan berada dalam taraf ekonomi yang sangat rendah, sehingga banyak di antara mereka yang memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja namun tidak memiliki keahlian apa-apa, mereka memilih menjadi seorang PSK atau menjadi TKW ke luar negeri.

Perempuan-perempuan tersebut diberikan modal untuk membuka usaha atau apa saja menurut kemampuan perempuan-perempuan itu. Menurut Kuwu Desa Loyang program ini sempat berjalan lancar sampai akhirnya terjadi kekacauan pada tahun 2009 saat pemerintah melaksanakan program BLT.

Tujuan lain dari program pemberdayaan

perempuan ini juga untuk menekan perkembangan para tengkulak di dua desa Kabupaten Indramayu yang meminjamkan uang kepada warga dengan bunga pengembalian yang sangat tinggi.

Dana yang diturunkan dari pemerintah untuk program ini sebesar Rp140.000.000,- (Seratus Empat Puluh Juta Rupiah) yang dibagi untuk dua desa di Kabupaten Indramayu yaitu Desa Amis dan Loyang, masing-masing menerima Rp70.000.000,- (Tujuh Puluh Juta Rupiah). Dana pinjaman yang diberikan kepada anggota kelompok pemberdayaan perempuan berkisar antara Rp200.000,- (Dua Ratus Ribuan Rupiah) sampai Rp2.000.000,- (Dua Juta Rupiah) tergantung pada usaha apa yang akan dijalankan oleh anggota pemberdayaan perempuan tersebut. Bunga untuk pengembalian pinjaman modal usaha tersebut sebesar 2%. Bunga ini digunakan untuk biaya operasional anggota kelompok itu sendiri dan dana kesejahteraan bila ada anggota kelompoknya yang sakit.

Pengembalian dana pinjaman untuk modal usaha ini diangsur selama 10 bulan pada tanggal peminjaman pertama dilakukan. Bila pengembalian pinjaman lancar dilakukan oleh anggota kegiatan ini maka kemungkinan mendapatkan pinjaman modal kembali cukup besar dan bila pengembalian ini tidak lancar dilakukan maka anggota tersebut tidak dapat meminjam modal usaha lagi. Dan pengembalian dana pinjaman yang lancar ataupun tidak lancar ini tidak berpengaruh terhadap anggota kelompok yang lain.

Pesan yang disampaikan pertama kali oleh petugas LPP Mandiri untuk mengajak warga mengikuti kegiatan ini adalah dengan memberikan pengarahan dan penyadaran kepada perempuan-perempuan ini untuk kembali ke jalan yang benar.

Wiwiek ketua LPP Mandiri Desa Amis, menjelaskan tentang program ini bahwa uang yang diberikan adalah berupa bantuan yang harus dikembalikan dengan cara mengangsur setiap bulannya.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh LPP Mandiri di dua desa Kabupaten Indramayu ini melibatkan peranan pesan yang memberikan makna khusus dalam memahami keberadaan LPP

Mandiri tersebut dan tujuan dilaksanakannya pemberdayaan perempuan melalui pinjaman modal usaha. Pesan yang disampaikan oleh LPP Mandiri kepada anggota kelompok di dua desa ini memiliki peranannya sendiri. Peranan pesan ini memberikan pengarahan kepada anggota kelompoknya untuk dapat berinteraksi baik dengan LPP Mandiri sendiri antar anggota program pemberdayaan perempuan dan dengan masyarakat. Di mana tujuannya satu pesan ini dapat diserap dan dipersepsi sama oleh anggota sebagai komunikate dan mengarah ke arah pembangunan khususnya pembangunan secara ekonomi dan sosial.

Pemahaman makna pesan di sini dipengaruhi oleh salah satunya pendidikan yang dilalui oleh masing-masing desa. Desa Amis yang memiliki sarana pendidikan yang cukup mumpuni dibandingkan dengan Desa Loyang, maka perempuan sebagai anggota kelompok pemberdayaan perempuan LPP Mandiri Kabupaten Indramayu, memiliki pemaknaan pesan yang berbeda dengan Desa Loyang. Pemaknaan ini berpengaruh terhadap partisipasi anggota terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh LPP Mandiri Kabupaten Indramayu. Tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap berjalannya program, tidak hanya sebatas usaha yang dijalankan tapi juga penambahan wawasan dan perubahan pola pikir untuk menjadi perempuan yang mandiri juga diperhatikan.

Pesan yang disampaikan oleh LPP Mandiri ini menumbuhkan motivasi yang cukup tinggi pada perempuan di Desa Amis dan Desa Loyang. Motivasi mereka mengikuti kegiatan LPP Mandiri adalah untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Selain itu juga motivasi mereka adalah untuk memberdayakan diri mereka sendiri sebagai perempuan yang ingin sukses dan mandiri. Pada tabel 5 persentasi motivasi perempuan di Desa Amis dan Desa Loyang dalam mengikuti kegiatan di LPP Mandiri.

Pesan yang disampaikan oleh LPP Mandiri terhadap para perempuan anggota kelompok berhasil memberikan pemahaman kepada mereka sehingga tujuan LPP mandiri sejalan dengan persepsi mereka tentang LPP

**Tabel 5**  
**Persentasi Motivasi di Desa Amis dan Desa Loyang**

No	Nama- Desa Amis	Motivasi Menjadi Anggota	Persentase
1	Muniah, Jubaedah	Ingin membuat wanita di amis semakin sukses pengen menambah pangalaman dan wawasan luas	20 %
2	Romlah, Tuti, Mulyati, Sunarti, Caruni, Rusilawati, Karniah, Caringkem	mendapatkan penambahan modal usaha	80 %

  

No	Nama – Desa Loyang	Motivasi Menjadi Anggota	Persentase
1	Yusenah, Rollah, Kasniti, Kusnah, Hendrayani, Wangsih, Ati, Kokom	ingin penambahan modal untuk usaha	70 %
2	Endang ,Tarilah, Komariyah	ingin mandiri	30 %

Sumber : Hasil Penelitian

Mandiri. Namun tidak sedikit pula diantara yang tidak memahami program dari LPP Mandiri. Hal ini mungkin dikarenakan faktor kurangnya intensitas pertemuan yang dilakukan antara ketua kelompok dan anggotanya seperti yang terjadi di Desa Amis yang anggotanya masih belum memahami tentang program LPP Mandiri.

Ketidaktahuan anggota kelompok LPP Mandiri mengenai program LPP Mandiri ini disebabkan karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara ketua kelompok dari LPP Mandiri dengan anggotanya. Ketua kelompok cenderung membatasi diri untuk berinteraksi dengan anggotanya.

Komunikasi kelompok di Desa Loyang tidak berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan pesan yang diterima oleh anggota kelompoknya kurang dan hal ini memengaruhi partisipasi aktif dari anggota kelompokpun tergolong lemah.

Lemahnya partisipasi aktif dari anggota kelompok ini akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pemberdayaan perempuan LPP Mandiri khususnya di Desa Loyang kurang menunjukkan hasil yang maksimal dan signifikan.

Program LPP Mandiri juga memberikan manfaat kepada para anggotanya dalam hal ekonomi, pemberdayaan perempuan, informasi dan pendidikan. Dalam hal ekonomi program LPP Mandiri memberikan

manfaat dalam peningkatan usaha mereka dalam memenuhi ekonomi keluarga. Dalam hal pemberdayaan perempuan manfaat yang dirasakan oleh para perempuan anggota kelompok ini adalah mereka merasa lebih mandiri dan mencapai kesuksesan sebagai perempuan yang kreatif.

Manfaat lain yang dirasakan oleh anggota kelompok ini adalah informasi dan pendidikan. Mereka mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai pengentasan perempuan rawan sosial dengan usaha pemberdayaan di bidang ekonomi selain itu juga informasi mengenai perkembangan usaha yang mereka lakukan. Informasi mengenai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi juga menjadi salah satu manfaat bagi mereka. Dan dalam hal pendidikan melalui kegiatan LPP mandiri mereka dapat saling bertukar kemampuan atau keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha mereka.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan LPP Mandiri mampu mengubah kehidupan para anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari perubahan hidup mereka yang dahulunya memiliki latar belakang sebagai seorang PSK atau bekerja di luar negeri, kini sudah tidak lagi, karena telah memiliki usaha sendiri di rumah, dan penghasilannya pun cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

## Partisipasi Komunikatif

Keanggotaan kelompok pemberdayaan perempuan Desa Amis dan Desa Loyang semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan sosialisasi yang dilakukan oleh LPP Mandiri berhasil untuk menjalankan program pemberdayaan perempuan.

Motivasi untuk mengikuti kegiatan LPP Mandiri dapat terwujud dari perubahan yang anggota kelompok ini alami setelah mereka mengikuti kegiatan LPP Mandiri. Perubahan yang mereka alami setelah turut berpartisipasi dalam kegiatan LPP Mandiri adalah dalam hal perekonomian. Hal ini memang sejalan dengan tujuan program LPP Mandiri yang memang dibuat untuk membenahi perekonomian perempuan di Desa Amis dan Loyang.

Perubahan yang mereka alami pun tak lepas dari konsisten mereka mengikuti setiap pertemuan yang diadakan oleh LPP Mandiri. Anggota LPP Mandiri ini tertarik untuk rutin mengikuti pertemuan adalah karena dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor ketertarikan mereka terhadap pemberdayaan.

Khususnya di Desa Amis Anggota LPP Mandiri ini tertarik untuk rutin mengikuti pertemuan karena dalam pertemuan tersebut mereka mendapatkan pengalaman baru dan tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggotanya yang berbeda. Sehingga melalui partisipasi mereka dalam pertemuan ini membuat mereka mendapatkan banyak informasi dan siap untuk diberdayakan.

Sementara dari segi ekonomi dengan rutin berpartisipasi dalam pertemuan yang diadakan akan memberikan mereka banyak informasi mengenai usaha. Selain itu dengan pertemuan itu memudahkan mereka untuk membayar cicilan pinjaman modal yang mereka pinjam, dengan begitu mereka pun akan memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan penambahan modal untuk usaha yang mereka kelola.

Keadaan partisipasi di desa Amis ini berbanding terbalik dengan keadaan partisipasi anggota LPP Mandiri di Desa Loyang. Di Desa Loyang hampir semua anggotanya tidak mengikuti pertemuan rutin

yang diadakan oleh LPP Mandiri. Hal ini dikarenakan setiap anggota LPP Mandiri memiliki kesibukan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan mereka harus mengurus kebutuhan rumah tangga dan mengurus usaha mereka sehingga waktu mereka sudah banyak tersita oleh urusan pribadi mereka masing-masing.

Mandiri merupakan salah satu yang ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui LPP Mandiri pemerintah dapat terbantu menyosialisasikan program yang dapat mendukung pembangunan negara. Pola komunikasi kelompok yang digunakan dalam menjalankan program ini dinilai sebagai salah satu cara yang cukup efektif, karena intensitas pertemuan langsung antara masyarakat dan pemerintah sehingga perkembangan masyarakat dapat terpantau dengan baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Komunikatif memiliki perannya tersendiri dalam menyampaikan pesan berupa sosialisasi program LPP Mandiri. Komunikatif yang baik harus memiliki beberapa faktor penunjang sehingga dapat tercapai efektivitas dari komunikasi kelompok. Komunikatif harus memiliki kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan.

LPP Mandiri sebagai komunikatif memiliki kredibilitas yaitu pengetahuan mereka mengenai program pemerintah untuk memberdayakan masyarakat khususnya perempuan untuk turut berpartisipasi terhadap pembangunan. Pengetahuan inilah yang dipersepsi oleh masyarakat bahwa LPP Mandiri dapat dipercaya dan mampu memengaruhi perempuan di dua desa di Kabupaten Indramayu untuk ikut serta dalam program LPP Mandiri ini.

LPP Mandiri juga memiliki daya tarik berupa kesamaan bahasa, budaya, dan agama sehingga mampu mendekatkan masyarakat dengan LPP Mandiri. Selain itu mereka memiliki kesamaan secara demografi sehingga pengurus LPP Mandiri sudah

mengetahui seluk beluk desa mereka seperti apa, maka dengan mudah LPP Mandiri mengajak para perempuan untuk bergabung dalam kegiatan LPP Mandiri.

LPP Mandiri juga memiliki kekuasaan di mana keberadaan LPP Mandiri ini didukung penuh oleh pemerintah dan salah satu pengurusnya pun merupakan salah satu putri dari kepala desa yang sedang menjabat. Maka, dengan kekuasaan ini LPP Mandiri lebih mudah untuk mengajak dan memengaruhi perempuan Desa Amis dan Desa Loyang untuk turut diberdayakan melalui program yang telah dibuat oleh LPP Mandiri.

Semua faktor yang dimiliki komunikator tersebut, dalam hal ini LPP Mandiri menjadikan perannya sebagai pusat informasi bagi masyarakat khususnya perempuan dalam program pemberdayaan perempuan. LPP Mandiri mengajak perempuan di dua desa Kabupaten Indramayu, sekaligus menjadi fasilitator tempat mereka bertanya.

Pesan yang disampaikan oleh LPP Mandiri kepada perempuan yang menjadi anggota LPP Mandiri dimaknai sama. Hal ini dapat terlihat dari motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan LPP Mandiri hampir sama yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dengan mengikuti program LPP Mandiri yaitu peminjaman modal usaha.

Partisipasi komunikasi pada dua desa di Kabupaten Indramayu terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Di Desa Amis partisipasi komunikasi dinilai sangat positif. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi pertemuan setiap anggota kelompoknya dan perubahan kondisi perekonomian yang diakui oleh mereka banyak mengalami perubahan ke arah yang positif. Terlebih lagi mereka jadi sangat memahami maksud dan tujuan dari diadakannya program-program LPP mandiri. Wawasan mereka pun menjadi terbuka, karena seringnya melakukan pertemuan dengan anggota kelompok yang lain dan banyak hal positif yang dapat mereka ambil dari setiap tanya jawab ataupun tukar pikiran.

Sementara di Desa Loyang, partisipasi komunikasi tidak menunjukkan antusias yang positif. Mereka lebih sibuk menyelesaikan urusan mereka masing-masing dibandingkan

untuk mengikuti pertemuan yang dilakukan oleh LPP Mandiri. hal ini juga dipengaruhi karena kurangnya keaktifan dari ketua kelompok untuk mengajak para anggotanya berkumpul dan salingbertukar pikiran. Pertemuan yang diadakan sekalipun sifatnya hanya sebagai sarana menyampaikan informasi saja. Mereka kurang memanfaatkan pertemuan sebagai sarana untuk membuka wawasan dan saling bertukar pikiran, sehingga wawasan mereka kurang terbuka.

## **Saran**

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sudah tepat dipilih oleh LPP Mandiri dalam menyosialisasikan program pemberdayaan perempuan dari pemerintah. Peningkatan kredibilitas dari setiap ketua kelompok dirasa perlu, hal ini guna mendukung informasi-informasi baru yang mungkin dibutuhkan oleh anggota kelompok.

Komunikator yang menjadi ujung tombak dalam sebuah pemberdayaan bagi perempuan harus memiliki beberapa kriteria yang jelas disepakati dan ditetapkan oleh LPP Mandiri. Sehingga pada masa yang akan datang LPP Mandiri bersama dengan masyarakat dapat menentukan siapakah orang yang pantas untuk dijadikan sebagai seorang komunikator yang dapat membawa kelompoknya lebih maju dan proses komunikasi pun berjalan dengan lancar.

Pesan yang disampaikan bukanlah hanya sekedar sosialisasi dan penjelasan. Tak ada salahnya dalam memperkenalkan sebuah program pesan dapat dikemas dengan lebih menarik lagi bisa melalui model yang sederhana dan lebih merakyat, sehingga mudah untuk masyarakat memahami dan ikut serta dalam program pemberdayaan tersebut

Partisipasi dapat ditingkatkan melalui motivasi secara berkala dan pemberian penghargaan kepada setiap anggota yang mampu menjadi peserta pemberdayaan terbaik tidak hanya dari segi perekonomian tapi juga dari segi keaktifan dalam setiap kegiatan kelompok

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fisher, B.Aubrey. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah: Soejono Trimono, MLS. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Liliweri, Alo. (2003). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi; Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi*. Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sastropoetro, Santoso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.

### Sumber lainnya :

#### Internet:

- BPS. (2009). tersedia dalam  
<<http://indramayukab.bps.go.id/images/Data/IDA2009/4.10.9%202009.pdf>>  
diakses Selasa, 7 Juni 2011
- Suparlan. (2008). tersedia dalam  
<<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/3%20pdf.pdf>>, diakses Rabu, 8 Juni 2011